

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain disekitarnya.<sup>1</sup> Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya.<sup>2</sup> Kecerdasan semacam ini juga sering disebut kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, menangani perselisihan antar teman.<sup>3</sup> Kecerdasan interpersonal dapat terlihat pada saat seseorang melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain.<sup>4</sup> Dengan menggunakan kecerdasan interpersonal, seseorang akan mampu berhubungan secara baik dengan orang disekitarnya dan mampu mengamati perubahan kecil yang terjadi pada suasana hati, perilaku orang lain.

Pada masa sekarang masih banyak siswa yang sulit berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, guru, masyarakat dan lingkungan. Bahkan sebagian dari mereka kurang mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sebagian siswa ada yang egois, cenderung mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain. Kurang memiliki sikap tolong-menolong terhadap teman sebaya, kurang memahami maksud suasana hati dan kurang peka terhadap perasaan orang

---

<sup>1</sup>Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 98.

<sup>2</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 245.

<sup>3</sup>Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 13-14.

<sup>4</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 2009, hlm. 37.

lain. Ada kalanya mereka suka menyendiri ketika berada dalam lingkungan formal maupun nonformal. Ketika mereka berada di lingkungan formal, sikapnya acuh tak acuh, menyinggung perasaan orang lain dan susah diajak bekerja sama.<sup>5</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa masih rendah.

Agar kecerdasan interpersonal meningkat, perlu adanya faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal yaitu genetik, pola asuh dan lingkungan. Genetik merupakan faktor untuk menurunkan sifat dari orang tua kepada anak. Genetik memiliki andil dalam pembentukan karakter, sifat, ciri fisik, serta kecerdasan.<sup>6</sup> Kemudian Pola asuh orang tua yang permisif, otoriter, demokratis juga sangat mempengaruhi kecerdasan interpersonal.<sup>7</sup> Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal adalah lingkungan. Lingkungan keluarga dimana anak memerlukan perawatan serta perhatian orang tua.<sup>8</sup> Ketika di lingkungan formal kecerdasan anak akan dikembangkan oleh guru. Dalam proses mengembangkan kecerdasan siswa, seorang guru perlu memiliki kompetensi.

Kompetensi guru perlu dibuktikan dengan penerapannya di lapangan, sehingga pernyataan tentang telah atau belum dikuasainya kompetensi tertentu harus diuji dengan hasil pengamatan kegiatan guru dalam pembelajaran.<sup>9</sup> Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>10</sup> Pada penelitian ini akan di kaji dua kompetensi guru yaitu kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi personal sangat penting dimiliki seorang guru, karena tingkah laku peserta didik sangat bergantung pada kompetensi personal dan kompetensi sosial guru. Selain itu kecerdasan interpersonal peserta didik juga berkaitan dengan kompetensi guru.

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati, tanggal 06 April 2016.

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 21.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 29

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 37.

<sup>9</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 39.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

Untuk mengetahui seberapa baik kompetensi guru, maka dibutuhkan persepsi siswa tentang kompetensi personal dan kompetensi sosial guru.

Persepsi adalah cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa.<sup>11</sup> Selain itu, Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.<sup>12</sup> Sedangkan Menurut Mar'at dalam bukunya M. Nur Ghufron, persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kondisi secara terus-menerus yang dipengaruhi oleh arus informasi dari lingkungannya.<sup>13</sup> Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang.<sup>14</sup>

Alkinson, Hilgard, dan Gibson yang dikutip oleh M. Nur Ghufron, Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk kedalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi. Dalam hal ini persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain.<sup>15</sup> Kemudian Herri Zan Pieter mengatakan persepsi adalah cara pandang atau tanggapan pribadi seseorang terhadap stimulus, objek, kejadian atau peristiwa.<sup>16</sup> Berarti objeknya adalah guru, sedangkan yang memberi tanggapan tentang objek adalah peserta didik.

---

<sup>11</sup> Rosleny Marliany, Psikologi Umum, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 187.

<sup>12</sup> Muzdalifah, *Psikologi*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 107.

<sup>13</sup> M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 72.

<sup>14</sup> Abdul Rahmad Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 89.

<sup>15</sup> M. Nur Ghufron, *Op. Cit.*, hlm. 73.

<sup>16</sup> Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi Dan Konseling*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 24.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>17</sup> Jadi, guru adalah seorang pembimbing dan memberi pengarahan kepada siswanya melalui proses pendidikan. Dalam membimbing dan mengarahkan siswa, terutama membimbing agar siswa memiliki kecerdasan interpersonal dibutuhkan seorang guru yang mempunyai kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Untuk mengetahui kompetensi personal dan kompetensi sosial guru maka dibutuhkan persepsi peserta didik terhadap kompetensi guru tersebut.

Jadi persepsi peserta didik adalah tanggapan anak tentang suatu objek peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi tentang kompetensi personal dan kompetensi sosial guru. Bagaimana pandangan siswa terhadap kepribadian guru, baik yang tampak dari dalam maupun dari luar seorang guru, misalnya caranya bergaul dan dalam menghadapi setiap masalah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Siswa dapat melihat kepribadian guru melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian serta hal-hal lain yang dapat ditangkap oleh indera, selanjutnya akan muncul respon, pendapat dan penilaian terhadap guru tersebut.

Seorang guru menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, jika dalam istilah jawa adalah *digugu lan ditiru*. Segala kepribadiannya dipercaya dan menjadi contoh bagi anak didiknya. Maka seharusnya dan sewajarnya jika seorang guru disamping mampu menyampaikan materi kepada peserta didiknya, ia juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, serta berwibawa untuk mencetak para penerus bangsa dengan baik dan memiliki banyak prestasi yang membanggakan.

---

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm. 39.

Seorang guru dan calon guru seharusnya mencontoh Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik bagi semua umat Islam. Beliau patut menjadi guru yang memiliki kepribadian ideal yang sukses dalam mendidik. Keluhuran budi dan sifat keteladanan yang beliau miliki telah difirmankan secara jelas oleh Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21)*<sup>18</sup>

Sifat-sifat keguruan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sangatlah banyak. Diantaranya sifat dasar beliau yaitu, *sidiq, fatonah, amanah, dan tabligh*. Dengan kata lain bahwa guru harus memiliki sifat dasar berupa *jujur, cerdas, dapat dipercaya, dan santun* dalam menyampaikan. Selain itu masih banyak sifat-sifat lain yang merupakan turunan dari empat sifat dasar tersebut. Diantaranya guru harus memiliki sifat *tulus, ikhlas, sabar, penuh kasih sayang, rendah hati, bijaksana, pemberi maaf, lemah lembut*.<sup>19</sup>

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik dalam mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau pribadi guru sangat diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya, oleh karena itu wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing

<sup>18</sup> Al Qur'an Surah Al Ahzab ayat 21, Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Sygma Examedia Arkanleema, Jakarta, 2009, hlm. 420.

<sup>19</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 158.

anaknyanya. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkarakter, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>20</sup>

Menurut uraian diatas guru yang memiliki kepribadian baik ialah memiliki sikap dan sifat serta berperilaku yang baik seperti memiliki pribadi yang mantap dan etos kerja yang tinggi sesuai dengan aturan norma yang ada, guru lebih dewasa dan bersikap arif. Akan tetapi, guru yang memiliki sikap baik, supel dan akrab kepada peserta didik di MTs ini diartikan oleh peserta didik secara negatif sehingga banyak dari sebagian peserta didik yang menjadikan gurunya sebagai teman sebayanya tanpa ada batasan pergaulan. Bahkan kadang-kadang dalam proses mengajar tidak terfokus pada pelajaran yang baik.

Kualifikasi kepribadian guru berikutnya adalah wibawa dan menampilkan perilaku dan akhlak mulia sebagai teladan bagi anak didiknya. Namun kenyataan di lapangan, guru yang wibawa dan menampilkan perilaku baik ini terkadang bagi sebagian peserta didik mempunyai efek negatif, misalkan anak didik menjadi malu kepada guru, pasif, segan bahkan takut untuk bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan kecerdasan interpersonal peserta didik masih rendah.

Dilain pihak guru yang memiliki sikap seperti diatas juga dinilai oleh peserta didik seperti apa yang diharapkan guru. Sebagian peserta didik lebih bisa menghormati dan menghargai guru. Bahkan dari sikap yang dimiliki oleh guru tersebut dijadikan teladan bagi peserta didik. Dalam pembelajaran pun mereka lebih bersemangat karena melihat etos kerja yang dimiliki guru. Interaksi antara peserta didik dan guru terlihat lebih aktif dengan sikap guru yang berwibawa tetapi tidak terkesan galak.

---

<sup>20</sup>E. Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 165.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara, cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik. Selain itu guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas dasar kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>21</sup>

Berkaitan dengan kedisiplinan, realitas yang tampak yaitu para guru mematuhi semua peraturan yang ada di lembaga pendidikan yaitu MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati.<sup>22</sup> Para guru senantiasa datang tepat waktu saat memulai pembelajaran di kelas. Dengan memulai dari dirinya sendiri guru menanamkan disiplin, secara otomatis tingkah laku siswa juga disiplin meniru gurunya. Jadi intinya seorang guru menjadi teladan bagi siswanya. Siswa merasa malu jika dirinya terlambat masuk kelas, siswa malu saat gurunya lebih dahulu masuk kelas dan memulai pembelajaran. Selain kedisiplinan waktu, guru juga menerapkan kedisiplinan seperti membuang sampah pada tempatnya. Maka siswa-siswi pun mengikuti kebiasaan yang dilakukan gurunya. Maka dari itu kedisiplinan termasuk dalam kategori kompetensi personal guru dan menjadi teladan yang baik untuk siswa-siswinya.

Fakta yang peneliti lihat di lembaga pendidikan MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati bahwa semua guru telah dapat menguasai kompetensi personal dan kompetensi sosial dengan baik.<sup>23</sup> Seorang guru tentunya memiliki akhlak mulia. Tidak hanya pandai dalam menjelaskan materi saja, tetapi guru penting memiliki akhlakul karimah, karena beliaulah panutan bagi siswa-siswinya.

---

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 37-38.

<sup>22</sup> Hasil Observasi di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati, tanggal 06 April 2016.

<sup>23</sup> Hasil Observasi di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati, tanggal 06 April 2016.

Semua tingkah laku, penampilan serta ucapan yang keluar dari mulut guru menjadi cermin bagi siswanya, baik tingkah laku guru selama proses pembelajaran, di lingkungan formal maupun di lingkungan nonformal. Jadi seorang guru tentunya sudah mempunyai kompetensi personal dan kompetensi sosial. sehingga siswa-siswinya pandai dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya.

Kompetensi personal yaitu, memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin.<sup>24</sup> Pengaruh kompetensi personal guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa yaitu komunikasi non verbal guru yang efektif terhadap siswanya melalui kepribadian seorang guru yang disiplin, adil, bijaksana, berwibawa, suka menolong, berakhlak mulia. Siswa berinteraksi dengan guru melalui komunikasi verbal dan non verbal. komunikasi nonverbal ditunjukkan guru melalui kepribadian dan tingkah laku guru sehari-hari. Kemudian siswa dapat meniru kepribadian gurunya. Sehubungan dengan hal itu secara otomatis kepribadian guru berpengaruh pada kecerdasan interpersonal siswa.

Kepribadian menunjukkan gaya hidup khas yang ada dalam diri seseorang. Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin bahwa kepribadian itu dinamis, tidak statis. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dan lingkungannya. Ia juga bersifat unik, bersifat khas yang membedakannya dari individu lain. Kepribadian dapat diartikan sebagai kualitas jati diri seseorang baik fisik maupun psikis yang bersifat khas yang terbentuk dari lahir dan karena proses pengalaman hidupnya.<sup>25</sup>

Kemudian kompetensi sosial yakni kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan

---

<sup>24</sup>Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi calon Guru dan Guru Profesional*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 48.

<sup>25</sup>Barnawi dan Mohammad Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 156-157.

masyarakat sekitar.<sup>26</sup> Dalam menjalankan hidup sehari-hari, setiap manusia akan berhubungan dengan banyak orang. Demikian pula seorang guru, ia akan banyak berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, penjaga sekolah, satpam, tukang kebun, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Semua orang itu penting untuk diperhatikan karena memberikan sumbangsih terhadap proses pendidikan. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang tersebut. Interaksi sosial yang dapat dilakukan ialah dengan cara berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, simpatik, dan mempunyai sikap yang menyenangkan.<sup>27</sup> Guru adalah faktor penentu kesuksesan dan tokoh teladan dalam setiap usaha pendidikan, maka harus memiliki perilaku dan kompetensi sosial yang baik.

Kompetensi sosial guru sangat berpengaruh dalam membantu perkembangan siswa, terutama dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal. Di lembaga pendidikan yang peneliti ketahui bahwa para guru mempunyai kompetensi sosial yang baik. Diantaranya guru dapat berkomunikasi dan dapat bergaul dengan siswa secara efektif. Guru yang demokratis dan bersahabat dengan murid itulah guru yang disukai siswa. Bahkan guru akrab dengan siswa di lingkungan formal maupun di lingkungan nonformal dan mengajak berkomunikasi secara efektif sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Dengan cara tersebut lama-kelamaan kecerdasan interpersonal siswa semakin meningkat. Kompetensi sosial guru ini menjadi senjata untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa.

Kebanyakan dari peserta didik masih memperhatikan dan menjunjung erat adab sopan santun dalam kesehariannya. Begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar di MTs Roudlotul Ma'arif.<sup>28</sup> Para pesera didik terlihat akrab dan penuh kekeluargaan terhadap gurunya. Seorang guru diharapkan nantinya akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik dari

---

<sup>26</sup>Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 66.

<sup>27</sup>Barnawi dan Mohammad Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 170.

<sup>28</sup> Hasil Observasi di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati, tanggal 15 Mei 2016.

kepribadiannya yang baik. Walaupun demikian, keakraban mereka tidak tanpa batas artinya para peserta didik masih dapat menempatkan posisinya sebagai peserta didik, begitu juga seorang guru agama yang ada di sana tetap memegang kode etik profesinya.

Dari berbagai faktor di atas, ternyata kompetensi personal guru dan kompetensi sosial guru dipandang sangat menentukan seberapa besar kecerdasan interpersonal siswa. Dengan dimilikinya kompetensi personal dan kompetensi sosial oleh guru, maka akan dapat berpengaruh positif terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

Guru perlu memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial, agar persepsi siswa tentang kompetensi guru adalah baik. Sehingga siswa memiliki kecerdasan interpersonal. Maka dari itu, peneliti mengungkapkan bagaimana Persepsi Kompetensi Personal dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa. Serta meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Persepsi Kompetensi Personal Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Mts Roudlotul Ma’arif Juwana Pati Tahun Ajaran 2015/2016”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi kompetensi personal guru di MTs Roudlotul Ma’arif Juwana Pati tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana persepsi kompetensi sosial guru di MTs Roudlotul Ma’arif Juwana Pati tahun ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana kecerdasan interpersonal siswa di MTs Roudlotul Ma’arif Juwana Pati tahun ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana pengaruh persepsi kompetensi personal guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa di MTs Roudlotul Ma’arif Juwana Pati tahun ajaran 2015/2016?

5. Bagaimana pengaruh persepsi kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati tahun ajaran 2015/2016?
6. Bagaimana pengaruh persepsi kompetensi personal dan kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati tahun ajaran 2015/2016?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi kompetensi personal guru MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati tahun ajaran 2015/2016?
2. Untuk mengetahui persepsi kompetensi sosial guru MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati tahun ajaran 2015/2016?
3. Untuk mengetahui kecerdasan interpersonal siswa MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati tahun ajaran 2015/2016?
4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kompetensi personal guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati tahun ajaran 2015/2016?
5. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati tahun ajaran 2015/2016?
6. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kompetensi personal dan kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati tahun ajaran 2015/2016?

#### D. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat berguna baik dari segi teoritis maupun segi praktis. Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi secara teoritis tentang persepsi kompetensi personal dan kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati. Sekaligus acuan guna melakukan penelitian lebih lanjut dalam ruang dan waktu yang berbeda.
- b. Hasil penelitian ini akan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menambah khazanah keilmuan tentang pentingnya kompetensi personal dan kompetensi sosial guru, karena kompetensi personal dan kompetensi sosial guru sangat berpengaruh positif terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti: Untuk meningkatkan pengetahuan peneliti dan menjadi bekal bagi peneliti untuk mempersiapkan sebagai calon pendidik.
- b. Pendidik/Guru: Supaya dapat meningkatkan kompetensi personal dan kompetensi sosial. Karena dengan kompetensi personal dan kompetensi sosial yang dimiliki guru dapat berpengaruh positif terhadap kecerdasan interpersonal siswa.
- c. Siswa: Siswa mudah berinteraksi, berkomunikasi, berhubungan dengan orang lain, bersosialisasi dengan guru dan teman sebaya.
- d. Bagi Lembaga: Sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas pendidikan.